

Program Literasi dalam Mengembangkan Wawasan Pengetahuan Siswa

Nurul Iflaha

STIS Miftahul Ulum Lumajang

nvrulifl4h4@gmail.com

Abstrak- Literasi merupakan kemampuan berbahasa termasuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui literasi seseorang akan berpikir kritis dalam mempelajari sesuatu. Dengan literasi diharapkan seseorang mampu mempengaruhi dirinya untuk selalu berpikir kritis dengan mengaitkan pada informasi-informasi yang diperoleh sebelumnya sehingga menumbuhkan kecerdasan seseorang dan menjadi pribadi yang siap berdaya saing dalam masyarakat. Dalam mensukseskan kebiasaan literasi di lingkungan sekolah, dibutuhkan sistem yang terprogram. Program literasi adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik mulai dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Melalui adanya program literasi dengan sistem yang direncanakan dengan matang dan tujuan yang jelas diharapkan akan bermanfaat bagi siswa dalam menerima ilmu pengetahuan, menggali bermacam-macam informasi sehingga siswa memiliki wawasan yang luas dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsa.

Kata Kunci: Program Literasi, Wawasan Siswa, Pengetahuan Siswa

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Permatasi menyebutkan bahwa kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya.¹ Kecerdasan dan pengetahuan diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan sumber daya yang berkualitas, yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Langkah awal yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah kemampuan siswa dalam menyerap informasi. Karena aktifitas otak sangat ditentukan oleh pengaruh dari luar diri seseorang, baik melalui pendengaran, penglihatan, peraba maupun perasa. Dari situ diserap dalam otak, kemudian menjadi sebuah pengetahuan.

Dalam bidang pendidikan, informasi diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dari pendidik. Pendidik merupakan model yang menjadi fasilitator terhubungnya penyampaian informasi baru terhadap siswa. Selain itu, dibutuhkan pula penyerapan informasi lain seperti dari buku pelajaran, berita, buku cerita dan lain-lain. Sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi. Semakin baik dan luas kemampuan literasi siswa, akan semakin baik pula daya serap informasi yang diperolehnya, dan pada akhirnya semakin luas pula wawasan pengetahuan siswa.

Literasi merupakan kemampuan berbahasa termasuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui literasi seseorang akan berpikir kritis dalam mempelajari sesuatu. Dengan literasi diharapkan seseorang mampu mempengaruhi dirinya untuk selalu berpikir kritis dengan mengaitkan pada informasi-informasi yang diperoleh sebelumnya sehingga menumbuhkan kecerdasan seseorang dan menjadi pribadi yang siap berdaya saing dalam masyarakat.

Dunia yang semakin kompetitif menuntut dunia pendidikan untuk cerdas, kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Semua kegiatan itu bisa diwujudkan melalui keterampilan literasi. Hanya saja tingkat literasi di Indonesia hanya berada pada rangking 64 dari 65 negara yang disurvei. Satu fakta lagi yang miris tingkat membaca siswa Indonesia hanya menempati urutan 57 dari 65 negara.³

Banyak macam faktor yang menjadi penyebab rendahnya budaya literasi, tetapi kebiasaan membaca dapat dianggap faktor utama dan mendasar sebagai penyebabnya. Padahal, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar cepat mengalami penyesuaian diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia yaitu dengan meningkatkan kegemaran membaca masyarakatnya (reading society). Sayangnya masyarakat masih beranggapan bahwa kegiatan membaca hanya untuk menghabiskan waktu (to kill time), bukan mengisi waktu (to full time) dengan sengaja. Dari pernyataan tersebut, kegiatan membaca belum menjadi kebiasaan tapi hanya dianggap kegiatan kurang penting.

¹ Ane Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi" Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015, hlm. 146 – 156.

² Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional

³ Ane Permata Sari, "Membangun Kualitas.." hal 147.

Membaca mungkin kegiatan yang mudah dilakukan, namun susah untuk dijadikan kebiasaan. Bosan, jenuh, cepat menghampiri ketika mulai melakukan kegiatan membaca, sehingga generasi muda merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Apalagi dizaman sekarang ini dimana semua hal bisa divisualisasikan menjadi grafis sehingga mengurangi minat baca masyarakat. Contohnya ketika sebuah novel fiksi remaja yang dijadikan film layar lebar, kebanyakan remaja lebih menyukai menonton filmnya tanpa membaca novelnya. Hal tersebut dikarenakan efisien waktu dimana mereka bisa memahami isi cerita hanya memerlukan waktu sekitar 1,5–2 jam dengan menontonnya daripada membaca novel tersebut sehari-hari. Akan tetapi ada beberapa hal yang tidak bisa digrafiskan begitu saja seperti mempelajari ilmu pengetahuan. Hal itu tidak bisa dimengerti ketika menontonnya saja melainkan harus perlu membaca berulang-ulang bahkan harus mempraktikannya agar apa yang dibaca bisa terserap oleh otak. Hal inilah yang kerap menjadi hal sepele yang dilakukan masyarakat tanpa mengetahui arti dari pentingnya membaca.⁴

Kegiatan literasi dapat dilakukan di manapun, baik di kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Unesco dalam Aijaz Ahmad Gujjar mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, maka setiap individu akan mampu mengontrol diri untuk melakukan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Oleh karenanya kegiatan literasi sebaiknya menjadi rutinitas yang ada di setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi.⁵

Aktifitas membaca siswa yang bisa berkonsentrasi pada pelajaran, mereka akan lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki aktifitas membaca. Kemampuan membaca secara langsung berhubungan dengan kemampuan menulis yang baik, karena siswa yang jarang membaca akan mengalami kesulitan dalam menemukan kosa kata ketika menulis, tidak dapat mengkritisi tema dengan menghubungkan dengan informasi pendukung lainnya serta tidak memiliki wawasan dalam menuangkannya dalam sebuah paragraf.

Aktifitas membaca juga akan memudahkan siswa dalam menyerap berbagai macam informasi. Satu informasi akan dikaitkan dengan informasi lainnya atau menambah informasi yang sebelumnya diketahui sehingga menjadi tahu. Dari membaca ini wawasan pengetahuan siswa akan bertambah. Seiring bertambahnya waktu, bertambahnya materi pelajaran yang telah dipelajari akan menambah wawasan pengetahuan siswa melalui aktifitas membaca, menyimak, mengkritisi sebuah informasi bahkan bisa menuangkannya dalam sebuah tulisan, yakni aktifitas ini disebut dengan literasi.

Lingkungan sekolah yang baik ialah lingkungan yang bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Menyenangkan ketika belajar, mengembangkan diri sebagai langkah aktualisasi diri kelak ketika berkecimpung langsung dengan masyarakat luas. Dan untuk mengembangkan wawasan pengetahuan siswa maka dibutuhkan berbagai macam kiat yang bisa dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah, salah satunya program literasi yang bisa dilakukan oleh semua warga sekolah.

PEMBAHASAN

Program Literasi

Pengertian literasi menurut Kern adalah kemampuan membaca dan menulis.⁶ Membaca dan menulis dapat diperoleh seseorang dengan belajar atau menempuh pendidikan. Literasi merupakan aktifitas sosial yang berhubungan langsung dengan aktifitas sehari-hari seseorang, karena dalam mengisi kegiatan masing-masing orang akan berbenturan dengan tulisan yang harus dibaca guna menjadi petunjuk dirinya dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Oleh karena itu, literasi merupakan aktifitas yang notabene berada dalam dunia pendidikan, akan tetapi faktanya juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari diluar dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.⁷ Iriantara menjelaskan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputersasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif.⁸

Pengertian literasi sekolah menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca,

⁴ I Made NGurah Surangga, “Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas”, LPM Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Vol 3 Agustus 2017, h.155.

⁵ Esti Swastika Sari, “Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY”. Jurnal Litera. Vol. 16. No. 1, April 2017, h. 106.

⁶ Kern, (*Literacy and Language Teaching*), Oxford: Oxford University Pers, 2000, h. 3.

⁷ Esti Swatika Sari, “Budaya literasi..”, h. 106

⁸ Yosall Iriantara, (*Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*), Simbioasa Rekatama Media: Bandung, 2009, h. 5.

melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.⁹ Literasi dalam dunia pendidikan menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang semakin kompetitif. Literasi menjadi salah satu kiat penting untuk menentukan kualitas pendidikan. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan saling memengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan kebiasaan literasi (membaca dan menulis). Literasi merupakan keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis hingga tercipta sebuah karya bahkan terjadinya perubahan tingkah laku dan budi pekerti yang baik.

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa instan dan bersifat temporary. Yang akan dibangun adalah sebuah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan. Tentu hal ini menjadi tugas guru dalam menerapkan pembiasaan literasi. Pembiasaan ini akan terasa berat untuk diterapkan kepada siswa jika gurunya tidak ikut terbiasa pula dalam membaca buku. Terdapat banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai literasi di sekolah, antara lain yaitu kemauan dari seluruh warga sekolah untuk menyukseskan kegiatan literasi tersebut, mendekatkan buku sedekat mungkin dengan anak-anak, kemudahan dalam mengakses buku seperti adanya taman baca, tersedianya sudut baca maupun lainnya dan tentu saja adanya suplai buku seperti hibah buku dari wali murid maupun masyarakat lainnya, serta kemudahan akses bacaan melalui internet atau media lainnya.

Dalam menyukseskan kebiasaan literasi di lingkungan sekolah, dibutuhkan sistem yang terprogram. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang tepat sehingga tercapailah program literasi di sekolah. Program literasi adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik mulai dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah) juga melibatkan Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.)

Program literasi membutuhkan keteladanan dari semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, sampai satpam sekolah serta peran orang tua siswa. Materi bacaannya pun tidak hanya pada lingkup lokal, melainkan lingkup global. Keteladanan muncul agar dapat menumbuhkembangkan minat baca anak yang rendah. Ketika siswa melihat gurunya membaca, maka dengan sendirinya di alam bawah sadar, siswapun berkeinginan untuk melakukan hal yang sama. Semua itu butuh komitmen dan perjuangan dari semua pihak untuk menyukseskan program literasi sekolah. Tanpa semua itu, program literasi sekolah akan menghilang begitu saja sebagaimana program-program lain yang dicanangkan pemerintah sebelumnya.

Untuk menumbuhkan budaya membaca di masyarakat, sistem pendidikan di Indonesia mungkin bisa meniru negara Vietnam. Negara ini pernah mengalami konflik perang saudara berkepanjangan yang menghancurkan hampir setiap lini kehidupan. Namun, warganya tak lantas tinggal diam. Mereka kembali membangun negaranya, terutama tentang pendidikannya yang harus direformasi. Melalui metode gerakan masyarakat mengumpulkan donasi dan buku, serta menyebarkan melalui pendirian perpustakaan di seluruh pelosok negara tersebut. Kini bisa dilihat hasilnya saat ini yaitu kemajuan negara Vietnam yang cukup pesat di Asia Tenggara. Indonesia tidak boleh kalah dalam hal ini, karena mengingat sumberdaya manusia Indonesia sangat berpotensi menjadi yang terdepan tidak hanya di kawasan Asia Tenggara, namun di lingkup Asia bahkan Dunia.

Oleh karena itu, kebijakan program literasi yang diterapkan pemerintah saat ini tidak hanya dibebankan tanggung jawabnya kepada pemerintah semata. Karena untuk membangun suatu kebiasaan justru dimulai dari unit terkecil di masyarakat yaitu keluarga, kemudian dilanjutkan lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh siswa, oleh karena itu sangat penting pembiasaan ini diterapkan pula dalam lingkungan keluarga. Sehingga dalam program literasi sekolah juga melibatkan orang tua siswa untuk menyukseskannya.

Sesungguhnya kegiatan literasi di Indonesia sudah ada sejak zaman kepududukan Belanda, pembiasaan kegiatan membaca ini sudah dimunculkan sejak tingkat sekolah. Siswa AMS (sekolah Belanda) diharuskan membaca sebanyak 25 judul buku sebelum mereka lulus. melalui kebijakan seperti itu kita bisa mengaca bahwa dengan tradisi intelektual yang kuat, akan menghasilkan bangsa yang kuat dan berkualitas seperti para tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan yang mencicipi sistem persekolahan Belanda tersebut.

Pembiasaan literasi harus benar-benar berjalan dengan baik dengan sistem yang telah dibuat. Terdapat beberapa komponen literasi yang akan dijelaskan sebagai berikut¹⁰:

1. Literasi Dini [Early Literacy, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan

⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), hlm. 2

¹⁰ Azliana Khairi, "Analisis Gerakan Literasi Setiap Hari um'at di SMP Negeri 1 Labuhan Deli", Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Medan, 2020, h.322.

lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Penguasaan literasi dari semua komponen memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakin tidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

kegiatan literasi sekolah merupakan sebuah bagi siswa keniscayaan. Melalui kemampuan literasi yang baik, dapat membuat siswa menyerap dan memahami ilmu yang diterima dan juga yang disampaikan kepada dirinya, baik melalui bentuk lisan, tulisan, ataupun visual. Tanpa adanya kemampuan literasi yang baik, siswa tidak dapat memahami ilmu secara optimal. penemuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulela, bahwa siswa kelas tinggi sekali pun belum bisa mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya secara runtut dalam kalimat yang baik secara verbal dan belum mampu mengembangkan cerita dengan tuntas.¹¹ Oleh karena itu, kemampuan literasi tidak ditentukan oleh usia, tetapi pembiasaan sejak dini dalam melakukannya. Sebuah ilmu tidak mungkin hanya diberikan oleh guru secara terus menerus. Oleh sebab itu siswa diharuskan bisa menggali dan mencari ilmu dan informasi dari berbagai sumber sebagai pengayaan pengetahuan. Dengan literasi yang baik, siswa mampu mencari, memproses dan memahami ilmu dengan baik sehingga menjadikan generasi bangsa sebagai manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi tuntutan perkembangan zaman.

Meningkatkan Daya Baca Siswa

Pelaksanaan program literasi bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu¹²:

1. Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Fokus kegiatan dalam tahap pembiasaan antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading).
- b. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain menyediakan perpustakaan sekolah. Peran perpustakaan sekolah sangatlah signifikan dalam mencerdaskan masyarakat penggunanya, khususnya dalam mencetak siswa berprestasi. Peran perpustakaan sekolah akan maksimal jika didukung oleh pihak sekolah (kepala sekolah). Fasilitas perpustakaan sekolah yang baik, membuat siswa bisa dan terbiasa belajar dengan baik. Siswa

¹¹ Zulela, Terampil Menulis di Sekolah Dasar – Model Pengembangan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), hlm. 7.

¹² Pangesti Wiedarti, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat enderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016, h.27.

yang senang dan sering memanfaatkan perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi dan ilmu pengetahuan, akan terbantu dalam mewujudkan prestasi dan cita-cita pendidikannya.¹³

Selain itu sekolah juga bisa menyediakan tempat seperti sudut baca, dan area baca yang nyaman, pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah), penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, pembuatan bahan kaya teks (print-rich materials).

Berdasarkan penjabarannya dalam tahap pembiasaan ini ditandai dengan penumbuhan kegiatan minat membaca yang menyenangkan di bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.

2. Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Fokus kegiatan dalam tahap pengembangan antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik, contoh: membuat peta cerita (story map), menggunakan graphic organizers, bincang buku.
- b. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain:
 - 1) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. Penghargaan ini dapat dilakukan setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain;
 - 2) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dan lain lain.)
- c. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan antara lain:
 - 1) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (shared reading), membaca terpandu (guided reading), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet);
 - 2) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa

kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku. Sesuai penjelasan di atas dalam tahap pengembangan Gerakan Literasi adanya proses mengembangkan kemampuan dalam memahami bacaan, dan kemampuan mengolah komunikasi secara kreatif dengan menanggapi bacaan pengayaan.

3. Pembelajaran

pembelajaran terjemahan dari kata "instruction" yang berarti self instruction (dari internal) dan eksternal instructions (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang disebut teaching atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.¹⁴

Pada tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Fokus kegiatan dalam tahap pembelajaran ini antara lain:

- a. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan nonakademik dan akademik.
- b. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.
- c. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).
- d. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan siswa yang merupakan generasi muda untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

¹³ Teguh Yudi C, "Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mencetak Siswa Berprestasi", Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Malang, 2007

¹⁴ Ahmad Sugandi dkk. Teori Pembelajaran, Semarang: UPT MKK UNNES, 2004.h. 9.

bertanggungjawab (Depdiknas, 2003). Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para siswa memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.

Literasi Menumbuhkan Wawasan Pengetahuan Siswa

Ada sebuah ungkapan yaitu Buku adalah jendela dunia. Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa kunci untuk membukanya adalah membaca. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan, terutama keluarga, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca.¹⁵ pemerintah juga mendukung penuh pembiasaan literasi serta minat baca, dukungan dari pemerintah dalam pembiasaan membaca dapat menambah wawasan yang luas, meningkatkan kinerja dan produktivitas serta memberikan pengetahuan dan informasi baru. Senin tanggal 12 Agustus 2019, salah satu kecamatan di Demak ikut berpartisipasi menggalakkan pembiasaan literasi dengan cara membuka layanan perpustakaan keliling ke SD Negeri Guntur 02 Kecamatan Guntur. Dalam layanan tersebut mereka melayani para siswa untuk membaca dan meminjam buku-buku yang belum ada di perpustakaan sekolah yang telah ada.¹⁶

Dalam sebuah keluarga, untuk menumbuhkan kegemaran membaca tidaklah sebagaimana yang direncanakan. Sebagian orang tua mencoba berbagai macam cara agar anaknya terbiasa dalam membaca, biasanya sebelum mereka bisa membaca kebanyakan para ibu atau ayah rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Ada pula mendongeng dengan mengarang cerita mereka sendiri atau membacakan sebuah buku. Sementara orang tua membacakan cerita, anak-anak mendengarkan sambil melihat gambar-gambar yang ada dalam buku. Dari situlah petualangan imajinasi anak dimulai, bahkan cerita kadang terbawa dalam mimpi.

Cara tersebut diharapkan oleh para orang tua agar anaknya terbiasa membaca, menyerap berbagai macam informasi sejak dini sehingga akan terbiasa sampai anak menjadi siswa/ bersekolah di lingkungan sekolah serta terbiasa membaca informasi-informasi lainnya selain dari lingkungan sekolah. Contohnya melalui media-media informasi seperti buku, majalah, novel, televisi, internet dan media-media lainnya.

Sekolah merupakan tempat kedua yang berperan penting setelah keluarga dalam pembentukan kebiasaan membaca. Peran sekolah dalam membentuk kebiasaan membaca dapat dilakukan para guru dengan mewajibkan siswa untuk membaca selama 10 menit sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kebijakan ini diprogramkan dengan sistem yang terencana dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Berbagai penelitian menunjukkan kebiasaan membaca bacaan bermutu berkontribusi terhadap tingkat kecerdasan seseorang. Melalui kegiatan membaca, seseorang akan terbantu dalam melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

Terdapat banyak manfaat membaca, antara lain membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman. Dengan sering membaca, seseorang mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan, mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkan dalam hidup. Gemar membaca juga dapat melindungi otak dari penyakit alzheimer, mengurangi stres, mendorong pikiran positif. Membaca memberikan jenis latihan yang berbeda bagi otak dibandingkan dengan menonton TV atau mendengarkan radio. Kebiasaan membaca melatih otak untuk berpikir dan berkonsentrasi. Sekalipun banyak manfaat diperoleh dari kebiasaan membaca, tetapi banyak warga Indonesia cenderung menghabiskan waktu di depan pesawat televisi.

Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS) 2012, tercatat sembilan dari sepuluh penduduk berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi. Sebaliknya, hanya 3 dari 20 warga yang menyukai membaca surat kabar, buku, dan majalah. Jika dilihat dari rasio pembaca surat kabar, konsumsi satu surat kabar di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga di ASEAN. Jika di Filipina satu surat kabar dibaca 30 orang, di Indonesia satu surat kabar menjadi konsumsi bagi 45 orang. Idealnya, satu surat kabar dibaca 10 orang. Tak hanya itu, setiap siswa sekolah menengah di beberapa negara maju wajib menamatkan buku bacaan dengan jumlah tertentu sebelum mereka lulus sekolah. Taufiq Ismail, sastrawan nasional, pernah menyatakan bahwa di Jerman siswa wajib menamatkan 22-32 judul buku (1966-1975), Jepang 15 judul buku (1969-1972), Malaysia 6 judul buku (1976-1980), Singapura 6 judul buku (1982-1983), Thailand 5 judul buku (1986-1991). Di Indonesia sejak tahun 1950-1997 terdapat nol buku atau tidak ada kewajiban bagi siswa untuk menamatkan satu judul buku pun. Kondisi ini masih berlangsung hingga sekarang. Survei Kompas hanya memotret lingkup kecil masyarakat (perkotaan) di Indonesia dalam hal kebiasaan membaca. Namun, semua hasil pengamatan menunjukkan, kebiasaan membaca merupakan hasil pembentukan. Keluarga dan sekolah atau lingkungan di mana anak berada berperan penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah beberapa negara di bidang pendidikan dirancang untuk mendukung pembentukan tersebut dengan melibatkan sekolah dan warga masyarakat (keluarga).¹⁷

¹⁵ Silvia Sandi Wisuda Lubis, "Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian", ar-Raniry Banda Aceh, h.128.

¹⁶ Bidang perpustakaan, zetty fatmasari, dinperpusar.demakkab.go.id

¹⁷ <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>

KESIMPULAN

Program literasi adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik mulai dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Melalui adanya program literasi dengan sistem yang direncanakan dengan matang dan tujuan yang jelas diharapkan akan bermanfaat bagi siswa dalam menerima ilmu pengetahuan, menggali bermacam-macam informasi sehingga siswa memiliki wawasan yang luas dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsa. Pelaksanaan program literasi bisa dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang perpustakaan , zetty fatmasari, dinperpusar.demakkab.go.id
<http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/10/27/Membaca-Jadi-Jendela-Dunia>
- Iriantara, Yosol. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*. Bandung: Simbioasa Rekatama Media
- Kern. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Pers
- Khairi, Azliana. 2020. "Analisis Gerakan Literasi Setiap Hari um'at di SMP Negeri 1 Labuhan Deli", Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Medan
- Lubis, Silvia Sandi Wisuda. "Membangun Budaya Literasi Membaca Dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian", ar-Raniry Banda Aceh
- Permatasari, Ane. 2015. "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi" Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB
- Sari, Esti Swastika. 2017. "Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY". Jurnal Litera. Vol. 16. No. 1, April 2017
- Sugandi, Ahmad. dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*, Semarang: UPT MKK UNNES
- Suranganga, I Made Ngurah. 2017. "Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas", LPM Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Vol 3 Agustus 2017
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional
- Wiedarti, Pangesti. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat enderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Yudi C, Teguh. 2007. "Peran Perpustakaan Sekolah dalam Mencetak Siswa Berprestasi", Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Malang
- Zulela. 2013. *Terampil Menulis di Sekolah Dasar – Model Pengembangan Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar*. Tangerang: Pustaka Mandiri